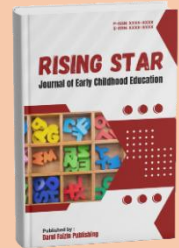




Journal of Early Childhood Education

E-ISSN: 3124-9884 | P-ISSN: 3124-9949

Journal Homepage:
<https://ejournal.darulfaizin.or.id/index.php/risingstar>



Digital Parenting sebagai Strategi Penguatan Pendidikan Anak Usia Dini

Meirina

TK Pertiwi Tunas Bangsa Mengori Pematang, Indonesia

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima : 11 Jan 2026

Direvisi : 17 Jan 2026

Diterbitkan : 22 Jan 2026

Kata Kunci:

Digital Parenting; Pendidikan Anak Usia Dini; Literasi Digital; Pengasuhan Digital.

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola pengasuhan dalam keluarga dan memberikan implikasi yang signifikan terhadap penyelenggaraan pendidikan anak usia dini. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji digital parenting sebagai strategi penguatan pendidikan anak usia dini melalui pendekatan library research. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber sekunder, meliputi artikel jurnal nasional dan internasional, buku ilmiah, prosiding, dokumen kebijakan, serta hasil penelitian yang relevan dengan tema digital parenting dan pendidikan anak usia dini. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis) melalui proses identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis terhadap berbagai literatur. Hasil kajian menunjukkan bahwa digital parenting berperan penting dalam mengoptimalkan pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran sekaligus meminimalkan berbagai risiko penggunaannya pada anak usia dini. Implementasi digital parenting yang efektif dilakukan melalui pendampingan aktif, pengaturan durasi penggunaan media digital, pemilihan konten yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, serta penguatan literasi digital orang tua. Selain itu, kolaborasi yang berkelanjutan antara keluarga dan lembaga PAUD menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, sehat, dan mendukung perkembangan anak secara holistik. Dengan demikian, digital parenting merupakan strategi yang relevan dalam memperkuat pendidikan anak usia dini di era digital.



This is an open access article under the CC BY-NC-SA license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Penulis Korespondensi:

Meirina

TK Pertiwi Tunas Bangsa Mengori Pematang, Indonesia

Email: meirina933@gmail.com

Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang sangat cepat dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam pola pengasuhan anak dan penyelenggaraan pendidikan. Kemajuan teknologi digital yang ditandai dengan

meningkatnya penggunaan internet, telepon pintar (smartphone), tablet, media sosial, serta berbagai aplikasi digital telah mengubah cara anak memperoleh informasi, berkomunikasi, bermain, dan belajar. Anak-anak yang lahir pada era digital tumbuh dalam lingkungan yang sangat berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Sejak usia dini mereka telah berinteraksi dengan berbagai perangkat digital, baik di lingkungan keluarga maupun di lembaga pendidikan. Kondisi ini menjadikan teknologi digital sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari anak, sehingga menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi proses pendidikan anak usia dini (PAUD).

Perkembangan teknologi digital telah memberikan kemudahan bagi keluarga dalam memperoleh berbagai informasi mengenai pola asuh, kesehatan, pendidikan, maupun perkembangan anak. Orang tua dapat mengakses berbagai sumber belajar, mengikuti kelas parenting secara daring, berkomunikasi dengan guru melalui platform digital, hingga memanfaatkan aplikasi edukatif sebagai media pembelajaran di rumah. Kehadiran teknologi tersebut membuka peluang yang besar untuk meningkatkan kualitas pengasuhan apabila digunakan secara bijaksana. Namun, di sisi lain, kemudahan akses terhadap teknologi juga menghadirkan berbagai tantangan baru yang belum pernah dihadapi oleh generasi orang tua sebelumnya.

Fenomena meningkatnya penggunaan perangkat digital oleh anak usia dini menjadi salah satu isu penting dalam pendidikan kontemporer. Banyak anak telah mengenal telepon pintar sebelum mampu membaca atau menulis. Perangkat digital sering digunakan sebagai media hiburan, sarana belajar, bahkan sebagai alat untuk menenangkan anak ketika orang tua sedang bekerja atau melakukan aktivitas lain (Lubis et al, 2023; Putri et al, 2025). Dalam berbagai keluarga, gawai tidak lagi sekadar alat komunikasi, tetapi telah menjadi bagian dari rutinitas harian anak. Meskipun penggunaan teknologi memberikan berbagai manfaat, penggunaan yang berlebihan tanpa pendampingan dapat menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan fisik, psikologis, sosial, maupun emosional anak.

Berbagai studi menunjukkan bahwa paparan layar (*screen time*) yang berlebihan pada anak usia dini membawa dampak negatif yang luas terhadap berbagai aspek perkembangan. Secara fisik, penggunaan gawai yang melampaui batas waktu yang direkomendasikan dikaitkan dengan penurunan aktivitas fisik, gangguan kualitas tidur, serta hambatan pada perkembangan motorik kasar dan halus (Cantika et al, 2022; Ulfah et al, 2021). Penelitian neurobiologis bahkan mengindikasikan bahwa paparan layar yang berlebihan dapat memengaruhi regulasi stres dan perkembangan saraf anak (Cantika et al, 2022).

Dari sisi sosial-emosional, penggunaan gawai yang tidak terkontrol terbukti mengurangi interaksi sosial anak dengan teman sebaya, menghambat perkembangan emosi dan moral, serta meningkatkan risiko perilaku adiktif terhadap perangkat digital (Annisa et al, 2022). Anak yang terlalu sering menggunakan gawai juga menunjukkan lebih banyak masalah perilaku seperti gangguan konsentrasi dan temperamen (Nuraini & Suryana, 2021). Selain itu, paparan screen time pada usia dini dikaitkan dengan risiko gangguan interaksi seperti gejala mirip autisme dan attention deficit hyperactivity disorder (ADHD) (Fitriyah et al, 2021).

Penggunaan gawai yang berlebihan juga berdampak pada perkembangan bahasa anak. Studi meta-analisis menunjukkan bahwa semakin besar kuantitas penggunaan layar berhubungan dengan rendahnya kemampuan bahasa anak (Fitriyah et al, 2021). Akibatnya, anak kehilangan kesempatan untuk bermain aktif, berinteraksi dengan teman sebaya, dan mengeksplorasi lingkungan—padahal bermain merupakan pendekatan utama dalam pendidikan anak usia dini yang berfungsi mengembangkan seluruh aspek perkembangan secara terpadu (Sipahutar, 2023; Sjamsuddin & Surtimanah, 2023).

Situasi tersebut menuntut perubahan paradigma dalam pola pengasuhan keluarga. Orang tua tidak lagi hanya bertanggung jawab memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan pendidikan anak, tetapi juga harus mampu mendampingi anak dalam memanfaatkan teknologi digital secara sehat, aman, dan bertanggung jawab. Konsep digital parenting kemudian berkembang sebagai salah satu pendekatan pengasuhan yang menyesuaikan diri dengan karakteristik masyarakat digital. Digital parenting merupakan serangkaian strategi yang dilakukan orang tua dalam mengarahkan, membimbing, mengawasi, dan mendampingi anak ketika menggunakan media digital agar memberikan manfaat optimal sekaligus meminimalkan berbagai risiko yang mungkin muncul.

Digital parenting bukan berarti membatasi penggunaan teknologi secara mutlak ataupun memberikan kebebasan penuh kepada anak. Pendekatan ini menekankan keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dengan kebutuhan perkembangan anak. Orang tua berperan sebagai pendamping aktif yang membantu anak memahami cara menggunakan teknologi secara positif, memilih konten yang sesuai, mengatur waktu penggunaan perangkat digital, serta membangun komunikasi yang terbuka mengenai aktivitas digital anak.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, digital parenting memiliki hubungan yang sangat erat dengan keberhasilan proses pembelajaran. Pembelajaran pada jenjang PAUD tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga berlanjut di lingkungan keluarga. Bahkan, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kualitas keterlibatan orang tua menjadi salah satu faktor yang paling menentukan keberhasilan pendidikan anak usia dini. Konsep digital parenting juga berkaitan erat dengan pengembangan literasi digital keluarga. Literasi digital tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan mengoperasikan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan memahami informasi, berpikir kritis, menjaga etika berkomunikasi, melindungi data pribadi, serta memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab. Orang tua yang memiliki literasi digital yang baik cenderung lebih mampu memilih aplikasi edukatif yang sesuai, memahami pengaturan keamanan perangkat, serta membimbing anak menghadapi berbagai tantangan dunia digital. Sebaliknya, rendahnya literasi digital orang tua dapat menyebabkan pengawasan menjadi kurang efektif sehingga anak lebih rentan terhadap berbagai risiko penggunaan teknologi.

Perkembangan teknologi juga menghadirkan tantangan baru bagi orang tua berupa kesenjangan digital antargenerasi. Banyak anak lebih cepat menguasai penggunaan perangkat digital dibandingkan orang tuanya. Kondisi tersebut dapat menyebabkan orang tua mengalami kesulitan memahami aktivitas digital anak maupun mengawasi penggunaan teknologi secara efektif. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi digital orang tua menjadi kebutuhan yang semakin mendesak agar mereka mampu menjalankan perannya sebagai

pendamping utama dalam kehidupan digital anak.

Meskipun konsep digital parenting semakin banyak dibahas dalam berbagai penelitian, hasil kajian menunjukkan bahwa implementasinya masih menghadapi berbagai kendala. Sebagian orang tua masih menggunakan gawai sebagai sarana untuk menenangkan anak tanpa pendampingan, sementara sebagian lainnya menerapkan pembatasan yang terlalu ketat sehingga menghambat kesempatan anak mengembangkan literasi digital sejak dini. Di sisi lain, terdapat pula orang tua yang belum memiliki pengetahuan memadai mengenai pemilihan konten edukatif, pengaturan durasi penggunaan gawai, maupun strategi komunikasi yang efektif ketika mendampingi anak menggunakan media digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa digital parenting masih memerlukan penguatan melalui kajian ilmiah yang komprehensif.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep digital parenting sebagai strategi penguatan pendidikan anak usia dini melalui pendekatan *library research*. Kajian difokuskan pada analisis berbagai literatur ilmiah mengenai peran digital parenting dalam mendukung perkembangan anak, tantangan yang dihadapi keluarga di era digital, serta strategi implementasi digital parenting yang efektif untuk memperkuat sinergi antara keluarga dan lembaga PAUD. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan ilmu pendidikan anak usia dini sekaligus menjadi referensi praktis bagi guru, orang tua, peneliti, dan pembuat kebijakan dalam membangun ekosistem pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa mengabaikan prinsip-prinsip perkembangan anak.

Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada pengkajian secara mendalam terhadap berbagai literatur ilmiah mengenai digital parenting sebagai strategi penguatan pendidikan anak usia dini. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan yang dikaji bersifat konseptual dan teoritis, sehingga analisis dilakukan melalui penelaahan kritis terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu, teori, serta berbagai dokumen akademik yang relevan. Dengan metode ini, peneliti berupaya membangun sintesis pengetahuan untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai konsep digital parenting, implementasinya dalam lingkungan keluarga, serta kontribusinya terhadap optimalisasi pendidikan anak usia dini.

Bahan kajian dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber pustaka yang memiliki kredibilitas akademik, antara lain artikel pada jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi, buku referensi, prosiding ilmiah, laporan penelitian, dokumen kebijakan pemerintah, serta publikasi dari organisasi internasional yang membahas pengasuhan digital, literasi digital keluarga, dan pendidikan anak usia dini. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi topik, kualitas publikasi, serta keterbaruan informasi agar hasil kajian mampu merepresentasikan perkembangan penelitian terkini.

Proses pengumpulan data diawali dengan penelusuran literatur melalui berbagai pangkalan data ilmiah menggunakan kombinasi kata kunci yang sesuai dengan fokus

penelitian. Selanjutnya, setiap literatur yang diperoleh dievaluasi berdasarkan kesesuaian isi, kejelasan metodologi, serta kontribusinya terhadap pembahasan mengenai digital parenting. Literatur yang memenuhi kriteria kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa tema utama sebagai dasar penyusunan hasil kajian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis melalui tahapan membaca secara mendalam, mengidentifikasi konsep-konsep penting, membandingkan hasil penelitian, mengelompokkan informasi berdasarkan tema, serta menginterpretasikan keterkaitan antar-temuan. Tahap akhir berupa sintesis konseptual yang mengintegrasikan berbagai perspektif dari literatur sehingga menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai peran digital parenting dalam memperkuat pendidikan anak usia dini. Hasil analisis kemudian disajikan secara sistematis untuk menjelaskan hubungan antara praktik pengasuhan digital, keterlibatan orang tua, dan optimalisasi perkembangan anak pada era digital.

Hasil dan Pembahasan

a. Konsep dan Urgensi Digital Parenting dalam Pendidikan Anak Usia Dini

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola kehidupan keluarga, termasuk cara orang tua mendidik dan mendampingi anak dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran internet, media sosial, aplikasi digital, dan berbagai perangkat teknologi telah menciptakan lingkungan baru yang memengaruhi proses tumbuh kembang anak sejak usia dini. Anak-anak saat ini tumbuh sebagai generasi digital yang sejak awal kehidupannya telah terbiasa berinteraksi dengan perangkat teknologi. Kondisi tersebut menuntut orang tua untuk mengembangkan pola pengasuhan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa mengabaikan kebutuhan perkembangan anak. Dalam konteks inilah konsep digital parenting menjadi semakin relevan sebagai strategi untuk mengoptimalkan pemanfaatan teknologi sekaligus meminimalkan dampak negatif yang ditimbulkannya.

Digital parenting didefinisikan sebagai pendampingan orang tua yang melibatkan edukasi, komunikasi, teladan, dan pembentukan kebiasaan digital sehat, sejalan dengan tujuan menggunakan teknologi sebagai sarana belajar, kreasi, dan komunikasi positif serta menjaga keseimbangan dengan kebutuhan perkembangan anak (Hidayati et al, 2023; Shantini et al., 2023). Orang tua memiliki tanggung jawab untuk membantu anak memahami fungsi teknologi sebagai sarana belajar, berkreasi, dan berkomunikasi secara positif. Dengan demikian, digital parenting menekankan keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dengan pemenuhan kebutuhan perkembangan fisik, sosial, emosional, moral, dan kognitif anak.

Dalam pendidikan anak usia dini, keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang memiliki pengaruh paling besar terhadap pembentukan perilaku anak. Sebelum memasuki lembaga PAUD, anak memperoleh berbagai pengalaman belajar melalui interaksi dengan orang tua dan anggota keluarga lainnya. Oleh karena itu, kualitas pengasuhan yang diberikan keluarga akan menentukan bagaimana anak mengenal dan menggunakan teknologi digital. Orang tua yang memiliki pemahaman mengenai digital parenting cenderung lebih mampu membimbing anak dalam memilih konten edukatif, mengatur waktu penggunaan perangkat digital, serta membangun komunikasi yang positif mengenai aktivitas digital anak.

Urgensi digital parenting semakin meningkat seiring dengan bertambahnya intensitas penggunaan perangkat digital pada anak usia dini. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak-anak kini menggunakan gawai bukan hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana belajar dan berinteraksi. Apabila penggunaan tersebut tidak diimbangi dengan pendampingan yang memadai, anak berisiko mengalami berbagai permasalahan, seperti ketergantungan terhadap gawai, berkurangnya interaksi sosial, serta rendahnya kemampuan mengendalikan diri. Sebaliknya, apabila teknologi dimanfaatkan secara bijaksana dengan pendampingan orang tua, media digital dapat menjadi sarana yang mendukung perkembangan bahasa, literasi, kreativitas, serta kemampuan berpikir anak.

Dalam perspektif teori ekologi Bronfenbrenner, keluarga merupakan bagian dari mikrosistem yang memiliki pengaruh paling langsung terhadap perkembangan anak (Zaatari & Maalouf, 2022). Kehadiran teknologi digital telah memperluas lingkungan belajar anak sehingga keluarga dituntut mampu menciptakan ekosistem digital yang aman dan edukatif. Orang tua tidak hanya mengontrol penggunaan perangkat digital, tetapi juga berperan sebagai fasilitator yang membantu anak memperoleh pengalaman belajar yang bermakna melalui teknologi (Tobondo & Putra, 2022). Dengan demikian, digital parenting menjadi bagian integral dari upaya memperkuat pendidikan anak usia dini dalam menghadapi tantangan masyarakat digital.

Digital parenting juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter anak. Kebiasaan sederhana seperti menggunakan gawai sesuai waktu yang telah disepakati, menghargai privasi orang lain, menggunakan bahasa yang santun saat berkomunikasi melalui media digital, serta memanfaatkan teknologi untuk kegiatan yang bermanfaat merupakan bagian dari pendidikan karakter yang dapat ditanamkan sejak usia dini. Oleh karena itu, digital parenting tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada pembentukan nilai-nilai moral dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi.

b. Tantangan Implementasi Digital Parenting pada Era Digital

Meskipun digital parenting memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pendidikan anak usia dini, implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan. Tantangan tersebut berasal dari faktor internal keluarga maupun perubahan lingkungan digital yang berlangsung sangat cepat. Salah satu tantangan utama adalah rendahnya literasi digital sebagian orang tua. Tidak semua orang tua memiliki kemampuan yang memadai dalam memahami perkembangan teknologi, mengenali aplikasi yang aman bagi anak, ataupun mengelola keamanan digital. Kondisi ini menyebabkan sebagian orang tua mengalami kesulitan ketika harus mendampingi anak menggunakan perangkat digital.

Perbedaan tingkat penguasaan teknologi antara orang tua dan anak juga menjadi tantangan tersendiri. Anak-anak yang lahir pada era digital sering kali lebih cepat memahami cara mengoperasikan perangkat teknologi dibandingkan orang tuanya. Fenomena ini menciptakan kesenjangan digital antargenerasi, yang dapat mengurangi efektivitas pengawasan apabila orang tua tidak terus meningkatkan kompetensinya. Oleh karena itu, pembelajaran sepanjang hayat bagi orang tua menjadi salah satu kebutuhan dalam menghadapi perkembangan teknologi yang terus berubah.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan pola pengasuhan dalam keluarga modern.
Journal homepage: <https://ejournal.darulfaizin.or.id/index.php/risingstar>

Kesibukan orang tua akibat tuntutan pekerjaan sering kali menyebabkan waktu interaksi bersama anak menjadi terbatas. Dalam kondisi tertentu, perangkat digital digunakan sebagai media untuk mengalihkan perhatian anak agar tetap tenang ketika orang tua bekerja atau menyelesaikan aktivitas lainnya. Praktik ini memang memberikan kemudahan dalam jangka pendek, tetapi apabila dilakukan secara terus-menerus dapat meningkatkan ketergantungan anak terhadap gawai serta mengurangi kualitas komunikasi antara orang tua dan anak.

Perkembangan internet yang sangat pesat juga meningkatkan kompleksitas tantangan digital parenting. Anak dapat dengan mudah mengakses berbagai jenis informasi melalui platform video, permainan daring, maupun media sosial. Meskipun sebagian besar platform telah menyediakan fitur pengawasan orang tua, keberadaan fitur tersebut belum sepenuhnya mampu melindungi anak dari paparan konten yang tidak sesuai. Selain itu, algoritma digital yang secara otomatis merekomendasikan konten baru membuat anak berpotensi menghabiskan waktu lebih lama di depan layar.

Selain itu, tantangan implementasi digital parenting juga dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang sosial ekonomi dan tingkat pendidikan keluarga. Keluarga dengan tingkat literasi digital yang tinggi umumnya lebih mudah memilih konten edukatif serta menerapkan aturan penggunaan perangkat digital. Sebaliknya, keluarga yang memiliki keterbatasan akses informasi atau belum memperoleh edukasi mengenai pengasuhan digital cenderung menghadapi kesulitan dalam mengelola penggunaan teknologi oleh anak (Hayati, 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan digital parenting tidak hanya bergantung pada individu orang tua, tetapi juga memerlukan dukungan dari sekolah, pemerintah, dan masyarakat melalui berbagai program edukasi keluarga.

c. Strategi Penguatan Pendidikan Anak Usia Dini melalui Digital Parenting

Digital parenting akan memberikan kontribusi yang optimal terhadap pendidikan anak usia dini apabila diterapkan melalui strategi yang terencana, konsisten, dan melibatkan kolaborasi antara keluarga dengan lembaga PAUD. Strategi pertama yang perlu dilakukan adalah membangun komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak mengenai penggunaan teknologi. Orang tua tidak hanya memberikan aturan, tetapi juga menjelaskan alasan di balik setiap aturan tersebut sehingga anak belajar memahami manfaat dan risiko penggunaan media digital. Komunikasi yang positif akan menumbuhkan rasa percaya, meningkatkan kedekatan emosional, serta membantu anak mengembangkan kemampuan mengendalikan diri.

Strategi kedua adalah menyusun aturan penggunaan media digital yang jelas dan disepakati bersama. Aturan tersebut mencakup durasi penggunaan perangkat, waktu yang diperbolehkan menggunakan gawai, jenis aplikasi yang dapat diakses, serta lokasi penggunaan perangkat di rumah. Aturan yang konsisten membantu anak membangun kebiasaan digital yang sehat dan mengurangi potensi konflik antara orang tua dan anak. Dalam implementasinya, orang tua juga perlu menjadi teladan dengan menunjukkan perilaku penggunaan teknologi yang seimbang sehingga anak memperoleh contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Strategi ketiga adalah menerapkan pendampingan aktif (active mediation). Orang tua dianjurkan untuk mendampingi anak ketika menggunakan media digital, seperti membaca

buku digital bersama, menonton video edukatif, bermain permainan edukasi, atau berdiskusi mengenai informasi yang diperoleh anak. Pendampingan aktif memungkinkan orang tua memberikan penjelasan, mengembangkan kemampuan berpikir kritis anak, serta menghubungkan pengalaman digital dengan kehidupan nyata. Pendekatan ini juga memperkuat hubungan emosional antara orang tua dan anak sehingga penggunaan teknologi menjadi pengalaman belajar bersama, bukan aktivitas individual.

Penguatan literasi digital keluarga juga menjadi strategi yang sangat penting. Orang tua perlu meningkatkan pengetahuan mengenai keamanan digital, perlindungan data pribadi, pemanfaatan aplikasi edukatif, serta perkembangan teknologi yang digunakan anak. Sekolah dapat mendukung upaya ini melalui program parenting, seminar literasi digital, lokakarya, maupun penyediaan panduan penggunaan media digital di rumah. Dengan meningkatnya kompetensi digital orang tua, kualitas pendampingan terhadap anak akan menjadi lebih efektif.

Kolaborasi antara keluarga dan lembaga PAUD merupakan strategi lain yang tidak kalah penting. Guru dapat memberikan rekomendasi aplikasi edukatif, aktivitas pembelajaran berbasis teknologi, maupun panduan penggunaan media digital sesuai dengan tahap perkembangan anak. Sebaliknya, orang tua dapat memberikan informasi mengenai kebiasaan penggunaan teknologi anak di rumah sehingga guru dapat menyesuaikan strategi pembelajaran. Sinergi ini menciptakan kesinambungan antara pendidikan di sekolah dan pengasuhan di lingkungan keluarga.

Selain aspek teknis, digital parenting juga perlu diarahkan pada penguatan pendidikan karakter. Orang tua dapat menanamkan nilai tanggung jawab, disiplin, kejujuran, empati, dan etika digital melalui aktivitas sehari-hari. Anak diajarkan bahwa teknologi harus digunakan untuk belajar, berkarya, dan berkomunikasi secara positif, bukan sebagai sarana yang menghambat interaksi sosial ataupun aktivitas bermain. Pembiasaan tersebut menjadi fondasi penting dalam membentuk warga digital (digital citizen) yang bertanggung jawab sejak usia dini.

Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa digital parenting bukan sekadar strategi pengawasan penggunaan gawai, tetapi merupakan pendekatan pengasuhan yang mengintegrasikan literasi digital, komunikasi keluarga, pendidikan karakter, serta kolaborasi antara orang tua dan lembaga PAUD. Implementasi digital parenting yang tepat akan memperkuat kualitas pendidikan anak usia dini dengan menciptakan lingkungan belajar yang aman, adaptif, dan sesuai dengan tuntutan perkembangan teknologi, tanpa mengabaikan kebutuhan anak untuk bermain, berinteraksi, dan berkembang secara holistik.

Kesimpulan

Digital parenting merupakan strategi pengasuhan yang memiliki peran penting dalam memperkuat pendidikan anak usia dini di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital. Melalui digital parenting, orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pengawas penggunaan perangkat digital, tetapi juga sebagai pendamping, fasilitator, dan teladan dalam membimbing anak memanfaatkan teknologi secara bijaksana. Pendekatan ini memungkinkan media digital dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran yang mampu mendukung perkembangan kognitif, bahasa, kreativitas, dan literasi digital anak, tanpa

mengabaikan kebutuhan mereka untuk bermain, berinteraksi, dan belajar secara langsung.

Hasil kajian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi digital parenting sangat dipengaruhi oleh kualitas keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak menggunakan media digital. Pendampingan aktif melalui pemilihan konten edukatif, pengaturan durasi penggunaan gawai, komunikasi yang terbuka, serta pemberian teladan dalam penggunaan teknologi menjadi faktor utama dalam menciptakan pengalaman belajar yang aman dan bermakna. Sebaliknya, penggunaan media digital tanpa pendampingan berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti meningkatnya ketergantungan terhadap gawai, berkurangnya interaksi sosial, serta terganggunya perkembangan fisik dan sosial emosional anak.

Oleh karena itu, penguatan digital parenting perlu dilakukan melalui peningkatan literasi digital orang tua, penyelenggaraan program parenting oleh lembaga PAUD, serta penguatan kolaborasi antara keluarga dan sekolah. Sinergi tersebut akan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pemanfaatan teknologi secara positif sekaligus meminimalkan berbagai risiko yang mungkin dihadapi anak. Dengan demikian, digital parenting tidak hanya menjadi bentuk adaptasi keluarga terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga menjadi strategi yang efektif dalam mendukung terciptanya pendidikan anak usia dini yang berkualitas, holistik, dan relevan dengan tuntutan era digital. Implementasi digital parenting yang dilakukan secara konsisten diharapkan mampu membentuk generasi yang memiliki karakter positif, literasi digital yang baik, serta kemampuan memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab untuk mendukung proses belajar dan kehidupan mereka di masa depan.

Daftar Pustaka

- Annisa, N., Padilah, N., Rulita, R., & Yuniar, R. (2022). Dampak Gadget Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(09), 837–849. <https://doi.org/10.59141/japendi.v3i09.1159>
- Cantika, H. A. K., Hertina, Y. N., & Pramana, C. (2022). Dampak Pembelajaran Online di Masa Pandemi COVID-19 terhadap Kesehatan Mental Siswa PAUD di Indonesia. *Indonesian Journal of Early Childhood Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4(2), 318. <https://doi.org/10.35473/ijec.v4i2.1801>
- Fitriyah, L., Khalifatunnisa, K., Hasanah, U., Badriyah, N., Yasin, K. N. L., Melinda, K., & Suhada', A. (2021). Socializing the Importance of Early Childhood Stimulation. *Community Development Journal Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 475–486. <https://doi.org/10.31004/cdj.v2i2.1964>
- Hayati, R. (2025). Tantangan literasi digital bagi orang tua dalam mengelola pengaruh digital pada anak usia dini. *Jurnal Cakrawala Pendidikan dan Biologi*, 2(4), 85–95. <https://doi.org/10.61132/jucapenbi.v2i4.857>
- Hidayati, S. W., Muslikah, R., Munawaroh, H., Haryanto, S., & Salsabila, S. N. (2023). Parenting: Optimalisasi Peran Orang Tua dalam Membentuk Elemen Intrakulikuler Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2839–2850. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.3467>

- Lubis, D. R. P., Haulika, T. I., Kayla, Z., & Satria, A. (2023). Pengaruh kemajuan teknologi informasi bagi anak usia dini: Bagaimana pendampingan orangtua dalam menghadapi tantangan kemajuan teknologi bagi anak. *Jurnal Psikologi Prima*, 6(2), 70–78. <https://doi.org/10.34012/jpp.v6i2.3977>
- Nuraini, N., & Suryana, D. (2021). Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Motorik Halus Aud Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Tk Melati. *Jce (Journal of Childhood Education)*, 5(2), 409. <https://doi.org/10.30736/jce.v5i2.604>
- Putri, A. K., Hendriawan, D., & Arzaqi, R. N. (2025). Magic Words Buku Dongeng Digital untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Santun pada Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 251–260. <https://doi.org/10.31004/aulad.v8i1.986>
- Shantini, Y., Hufad, A., Sudiapermana, E., Saripah, I., & Nudiati, D. (2023). Optimalisasi Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Belajar Di Rumah Melalui Pemanfaatan Teknologi Informasi. *Journal of Millennial Community*, 5(1), 13. <https://doi.org/10.24114/jmic.v5i1.37709>
- Sipahutar, R. J. (2023). Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Literasi Digital pada Anak Usia Dini di Indonesia. *Jurnal Usia Dini*, 9(1), 35. <https://doi.org/10.24114/jud.v9i1.47817>
- Sjamsuddin, I. N., & Surtimanah, T. (2023). Penyuluhan Screen Dependency Disorder Melalui WhatsApp Bagi Ibu. *Jurnal Abdimas Bsi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 31–39. <https://doi.org/10.31294/jabdimas.v6i1.14237>
- Tobondo, Y. A., & Putra, S. R. (2022). Peran orang tua dalam menerapkan digital parenting: Menyeimbangkan manfaat dan risiko teknologi bagi anak. *Jurnal Pandelo'e*, 2(2), 25–36.
- Ulfah, M., Maemonah, M., Purnama, S., Hamzah, N., & Khomaeny, E. F. F. (2021). Pengembangan Buku Ajar Digital Parenting: Strategi Perlindungan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1416–1428. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1773>
- Zaatari, W. E., & Maalouf, I. (2022). How the Bronfenbrenner Bio-ecological System Theory Explains the Development of Students' Sense of Belonging to School? *Sage Open*, 12(4). <https://doi.org/10.1177/21582440221134089>